

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Salah satu komponen kegiatan yang berkenaan dengan tujuan dan interaksi dalam pendidikan adalah proses belajar. Menurut Gagne dalam Suprijono (2013: 2) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan diposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan diposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Slameto (2013: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan komponen kegiatan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Menurut Hamalik (2008: 27)

belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses tersebut. Hamdani (2011: 138) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melaksanakan kegiatan. Menurut Mulyasa (2014: 189) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan pengertian prestasi belajar menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan atau usaha untuk menerima atau menolak serta menilai informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Hasil evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, karena kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi utama, seperti yang dikemukakan oleh Arifin (2013: 12-13), antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan,
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa.

Fungsi dari prestasi belajar yang dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami

prestasi belajar siswa baik perseorangan maupun kelompok. Fungsi prestasi tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas pendidikan. Prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan bimbingan pada siswa.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2013: 54-72). Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor Internal

1. Faktor Jasmani

Faktor jasmaniah meliputi beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatan seseorang terganggu. Selain itu juga siswa akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, karena pada umumnya kesehatan siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar.

b. Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat juga belajarnya terganggu, karena dengan keterbatasan siswa tersebut harus menyesuaikan dengan siswa yang lain.

2. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis mempunyai beberapa faktor yaitu:

a. Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa. Siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya dan tidak ada daya tarik bagi siswa.

c. Kematangan

Belajar akan lebih berhasil jika siswa sudah diap (matang). Jadi kemauan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

d. Kesiapan

Kesiapan jugaperlu diperhatikan dalam proses belajar.

Jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih kuat dan lebih maksimal.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting menentukan keberhasilan belajar siswa. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, model belajar, dan tugas rumah.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor belajar tidak hanya berasal dari luar diri sendiri tetapi juga dari dalam diri setiap orang. Dengan demikian setiap orang akan menyadari bagaimana cara belajar yang

diinginkan agar tidak biasa-biasa saja dalam melaksanakan kegiatan belajar.

3. Faktor Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi dan memiliki moral yang baik. Hal ini akan mendorong anak menjadi giat untuk belajar. Akan tetapi sebaliknya apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal tidak bersekolah dan pengangguran hal ini anak mengurangi semangat belajar atau tidak dapat menunjang sehingga siswa menjadi hilang motivasi dalam belajar.

4. Faktor Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat siswa tinggal juga sangat mempengaruhi pentingnya prestasi belajar siswa. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim. Seperti apabila tinggal di daerah padat penduduk maka dapat mengganggu belajar, atau keadaan lalu lintas pabrik, polusi udara, keadaan iklim terlalu panas atau terlalu dingin, semua itu akan memengaruhi gairah belajar siswa. Sebaliknya, apabila tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk ini akan menunjang proses belajar.

Faktor penyebab timbulnya permasalahan dalam belajar salah satunya faktor eksternal. Hal ini juga dijelaskan oleh Irham dan

Wiyani. N (2017: 264) bahwa faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa itu sendiri dapat berupa guru, kualitas pembelajaran, instrumen dan fasilitas pembelajaran (*hardware dan software*), serta lingkungan sosial dan alam. Kesalahan-kesalahan dapat terjadi tidak hanya dari dalam diri siswa saja. Akan tetapi juga terjadi akibat kelalaian dari luar faktor dalam diri siswa. Seperti kondisi kesehatan guru yang kurang fit sehingga hal ini mempengaruhi proses pembelajaran. Atau fasilitas yang kurang mendukung dari pihak sekolah dalam pembelajaran, hal ini dapat memperlambat proses penerimaan pelajaran yang guru sampaikan.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar mempunyai andil yang besar bagi siswa dapat menjadi manusia yang bisa melaksanakan tugas-tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia. Seperti keadaan sarana dan prasarana sekolah meliputi gedung sekolah, ruang belajar. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, alat dan fasilitas di sekolah. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

Selain bahan belajar, dalam proses pembelajaran diperlukan sarana prasarana yang mendukung proses belajarmengajar. Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk

menyampaikan informasi secara tepat dari sumber yang jelas yaitu guru maupun sumber lain kepada siswa. Suasana pembelajaran yang terjadi pada saat proses pembelajaran dapat menimbulkan aktivitas atau gairah pada siswa adalah apabila terjadi adanya komunikasi dua arah yaitu antara guru dan siswa maupun sebaliknya, sehingga hubungan guru dan siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama. Serta adanya kegairahan saat belajar.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bagi diri siswa sangat penting. Dengan adanya minat belajar akan memunculkan dan mendorong rasa ingin tahu siswa. Selain itu bakat juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan adanya kecakapan yang dibawa siswa dari lahir maka akan mudah bagi siswa tersebut mempelajari sesuai bakatnya. Berbakat ataupun tidak bagi siswa, jika didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai saat semestinya bakat tersebut diasah. Maka akan mempertajam kemampuan siswa.

C. Pengaruh Minat Terhadap Kegiatan Belajar Siswa

Minat merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa. Suatu pelajaran yang dilakukan tidak dengan kesungguhan hati atau minat untuk mempelajarinya akan menghasilkan sesuatu yang kurang baik. Ilmu yang dipelajari siswa tidak akan dapat diterima dengan baik dan akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun. Minat memegang peran penting

dalam proses pembelajaran dengan minat yang tinggi siswa akan termotivasi dan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

Adanya minat siswa dalam kegiatan belajar, sehingga siswa akan lebih memusatkan konsentrasi terhadap mata pelajaran tersebut. Sehingga dapat dikatakan minat menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk menunjang belajar siswa. Sardiman dalam Susanto (2013: 66) menyatakan bahwa proses belajar itu akan berjalan jika disertai dengan minat, sehingga hasil belajar yang di dapat oleh siswa akan menjadi sebuah prestasi yang baik bagi siswa itu sendiri.

Hartono dalam Susanto (2013:67) menyatakan bahwa minat memberikan sumbangan besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Bahan pelajaran, pendekatan ataupun metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa akan menyebabkan hasil belajar yang tidak optimal. Minat sangat diharapkan muncul pada diri siswa saat kegiatan belajar dan juga proses pembelajaran sedang berlangsung. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pelajaran dikarenakan paksaan yang menjadi keharusan bagi siswa. Untuk mengatasi kondisi seperti itu, maka seharusnya seorang guru mampu memelihara dan meningkatkan minat siswanya.

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan berhasil tidaknya pencapaian kegiatan belajar

tergantung pada bagaimana proses belajar siswa sebagai peserta didik. Slameto (2010: 2) menjelaskan secara psikologis bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya.

Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini seperti pernyataan dari Slameto (2010:2) yang menyatakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan baik dari dalam dirinya sendiri juga pandangan dan sikap orang lain terhadap dirinya. Seseorang yang mau belajar menjadi lebih baik akan sangat dihargai oleh masyarakat dan orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga akan memunculkan perubahan ke arah yang lebih baik yang akan mendorong seseorang menjadi bermanfaat bagi sesamanya.

Gagne dalam Susanto (2013:1) memaknai belajar sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Intruksi yang dimaksud adalah perintah, arahan atau bimbingan dari seorang guru atau pendidik. Gagne dalam teorinya yang disebut *The*

domains of learning, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Keterampilan motoris (*motor skill*); adalah keterampilan yang diperlihatkan dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis, menendang bola, bertepuk tangan, berlari dan meloncat.
- b. Informasi verbal; informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak atau intelegensi seseorang, misalnya seseorang dapat memahami sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar dan sebagainya yang berupa simbol yang tampak verbal.
- c. Kemampuan intelektual; selain menggunakan simbol verbal, manusia juga mampu melakukan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya, misalnya mampu membedakan warna, bentuk dan ukuran.
- d. Strategi kognitif; Gagne menyebutnya sebagai organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang sangat diperlukan untuk belajar mengingat dan berfikir. Kemampuan kognitif ini lebih ditunjukkan dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus menerus yang serius.
- e. Sikap (*attitude*); sikap merupakan faktor yang penting dalam belajar; karena tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik. Sikap seseorang dalam belajar akan sangat memengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. Sikap akan sangat bergantung pada pendirian, kepribadian dan keyakinannya,

tidak dapat dipelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri yang penuh.

Kajian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap apa yang pelajari akan membuahkan hasil. Proses belajar tentunya memiliki rintangan atau kesulitan-kesulitan tersendiri bagi setiap siswa, akan tetapi disanalah arti sesungguhnya dari belajar, yaitu dapat mengatasi segala rintangan dan ujian. Belajar akan membentuk pribadi seseorang menjadi lebih tangguh dan dapat diandalkan oleh orang lain.

2. Ciri-ciri Perubahan Tingkah Laku

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang itu bukan berarti hasil dari belajar, seperti halnya tingkah laku seseorang tidak akan langsung mengalami perubahan, tentunya dengan ujian dan usaha pemecahan masalah yang membuatnya menjadi berubah. Slameto (2010:3) menyebutkan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu sebagai berikut:

a. Perubahan terjadi Secara Sadar.

Perubahan ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya siswa merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.

b. Perubahan dalam Belajar Bersifat Kontinu dan Fungsional.

Perubahan ini perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu

perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan selanjutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar yang selanjutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan ini terjadi saat seseorang dalam proses belajar, maka akan timbul perubahan-perubahan yang senantiasa bertambah dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak usaha untuk belajar itu dilakukan, maka akan semakin bertambah pula perubahan-perubahan yang diperoleh. Perubahan itu terjadi tidak dengan sendirinya, akan tetapi perubahan itu terjadi dengan adanya kemauan terhadap dirinya sendiri. Contohnya seperti bertambahnya wawasan seseorang dapat membuat seseorang melihat kesempatan yang mungkin tidak dapat dilihat oleh orang lain.

B. Matematika

1. Pengertian Matematika

Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan pembelajaran matematika disekolah dimaksudkan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi dapat memberi bekal kepada siswa dengan penataan nalar dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat dimana siswa tinggal.

Matematika adalah mata pelajaran yang dimaksud agar siswa dapat memahami dunia sekitar. Susanto (2013: 185) menjelaskan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Andri (2017: 3) menyatakan bahwa mata pelajaran Matematika merupakan ratunya ilmu dan pelayan ilmu. Hal ini berarti matematika merupakan perangkat yang diperlukan dalam suatu aktivitas terutama bidang sains dan sosial. Matematika dapat melayani ilmu-ilmu lain karena rumus, aksioma dan model pembuktian yang dimiliki dapat membantu ilmu-ilmu tersebut.

Kurikulum Depdiknas 2004 disebutkan bahwa standar kompetensi matematika di sekolah dasar yang harus dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran bukanlah penguasaan matematika, namun yang diperlukan adalah dapat memahami dunia sekitar, mampu bersaing dan berhasil dalam kehidupan. Standar kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum ini mencakup pemahaman konsep matematika, komunikasi matematis, koneksi matematis, penalaran dan pemecahan masalah serta sikap dan minat yang positif terhadap matematika.

2. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar

Secara umum, tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa dapat menguasai matematika. Dengan adanya

pembelajaran matematika dapat membantu siswa berfikir secara nalar yang digunakan dalam memecahkan masalah dalam matematika. Depdiknas dalam Susanto (2013:189) menyatakan bahwa tujuan secara umum pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian beserta operasi campurannya termasuk yang melibatkan pecahan.
- b. Menurut sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- c. Menurut sifat simetris, kesebangunan dan sistem koordinat.
- d. Menggunakan pengukuran: satuan, kesatuan antar satuan dan penaksiran penksiran pengukuran.
- e. Menentukan dan menaksirkan data sederhana seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
- f. Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Pernyataan di atas disimpulkan bahwa tujuan belajar matematika adalah siswa dapat memahami konsep dari matematika dan mengaplikasikan konsep matematika tersebut pada pemecahan masalah. Selain itu, siswa juga dapat mengomunikasikan gagasan dengan simbol,

tabel dan media yang digunakan untuk menjelaskan suatu masalah. Lalu siswa memiliki sifat menghargai matematika dalam kehidupan sehari-harinya.

Proses pembelajaran matematika harus memiliki perhatian dan penanganan yang serius. Hal ini penting karena proses pembelajaran matematika selama di sekolah dasar menurut penelitian-penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada ulangan tengah semester atau ulangan semester yang mana rata-rata siswa mendapatkan nilai di bawah 50 dalam skala 100, sedangkan yang mendapat nilai 50 ke atas dalam skala 100 hanya beberapa anak saja.

3. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu jalan yang dilakukan seseorang guna mencapai tujuannya. Susanto (2013:195) menjelaskan arti pendekatan disini adalah cara yang ditempuh oleh guru agar pencapaian tujuan belajar dapat terlaksana. Jadi pendekatan belajar dapat diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap suatu proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran tersebut bersifat umum. Dimana di dalam proses pembelajaran dapat mewedahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Mata pelajaran matematika merupakan ilmu yang sangat berguna dan membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik itu yang berhubungan dengan perhitungan atau yang berkaitan dengan

angka. Semua itu dibutuhkan keterampilan dalam matematika, oleh sebab itu siswa dilatih di sekolah agar terbiasa berpikir menggunakan matematika. Melalui mata pelajaran matematika, siswa diharapkan mempunyai keterampilan-keterampilan dalam memecahkan masalah yang nantinya akan dihadapi di masa depan menggunakan metode yang ada dalam matematika.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan salah satu referensi untuk menunjukkan bahwa penelitian ini menarik tapi tidak memiliki kesamaan pada penelitian yang sudah pernah dilakukan, sehingga dapat menambah pembahasan mengenai faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar mata pelajaran matematika di kelas VB. Penelitian yang relevan ini dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putro, K.I (2012). Dengan judul “Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan Media Batik *Sliding Book* dan Macromedia Flash 8 Pro. Penelitian dilakukan di SMPN 12 Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan minat belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) meningkat karena model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki pedoman belajar yang memudahkan siswa belajar baik itu secara individu maupun berkelompok.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andri, dkk (2017) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 04 Bati Tahun 2016/2017”. Metode yang digunakan peneliti yaitu kuantitatif analisis data menggunakan analisis faktor eksploratori dan analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan bermasyarakat siswa sangat berpengaruh bagi perkembangan siswa itu sendiri. Siswa yang tinggal di daerah dengan masyarakat yang kurang mendukung maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang rendah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhshon, A (2009) dengan judul “Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan *Problem-Based Learning*”. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar mahasiswa semakin meningkat karena dosen memberikan tugas-tugas yang dikerjakan secara individual. Dengan adanya tugas secara individual membuat mahasiswa yang tadinya acuh-tacuh menjadi aktif bertanya. Dan secara tidak langsung membuat mahasiswa menjadi lebih aktif maju di depan kelas walaupun dengan dibimbing dosen.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Waskitoningtyas, R.A (2016) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016”. Metode

yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa letak kesulitan belajar matematika yang dialami siswa diantaranya dalam hal fakta, konsep, keterampilan dan prinsip. Faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar diantaranya kurangnya minat siswa belajar matematika dikarenakan nilai matematika selalu rendah, kurangnya berminat dalam belajar kelompok dan banyak rumus yang harus dihafalkan serta catatan matematika yang diberikan guru terlalu banyak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kpolovie, P.J. (2014). Dengan judul *“Academic Achievement Predictions: Role Of Interest In Learning And Towards School.”*. Kesimpulan yang tepat dapat ditarik bahwa penelitian ini adalah ketertarikan belajar dan sikap siswa dengan sekolah terletak pada mata pelajaran yang menjadi minat tersendiri bagi siswa. Penelitian ini dilakukan berdasarkan jumlah peminat pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Biologi dan Ekonomi dimana siswa akan menentukan sekolah yang terbaik bagi minat siswa masing-masing. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*. 1. (11). 93.

E. Kerangka Pikir

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum, tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah

dasar adalah agar siswa dapat menguasai matematika. Dengan adanya pembelajaran matematika dapat membantu siswa berpikir secara nalar yang digunakan dalam memecahkan masalah dalam matematika.

Beberapa faktor yang menyebabkan minat dalam diri siswa timbul sehingga mempengaruhi kualitas prestasi belajar, menurut Dalyono (2010: 59) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah:

1. keluarga

Keluarga di rumah meliputi ayah, ibu kakak, adik serta keluarga yang menempati rumah dengan peserta didik. Keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan peserta didik. Karena keluarga merupakan guru pertama bagi peserta didik, dukungan dan bimbingan dari keluarga sangat mempengaruhi semangat dan gairah belajar peserta didik. Sebaiknya, apabila peserta didik kurang mendapat perhatian dan dukungan dari keluarga yang ada di rumah maka peserta didik menjadi kurang termotivasi dan berakibat rendahnya prestasi belajar di sekolah.

2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat menimba ilmu juga turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Meliputi: kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum yang dipakai dengan kemampuan peserta didik maupun fasilitas yang dimiliki sekolah seperti ruang kelas yang layak dipakai, terdapat perpustakaan, UKS (Unit Kesehatan Siswa)

dan juga alat peraga penunjang pembelajaran atau bisa disebut juga dengan istilah media belajar. Semua itu memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing untuk menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik.

3. Masyarakat

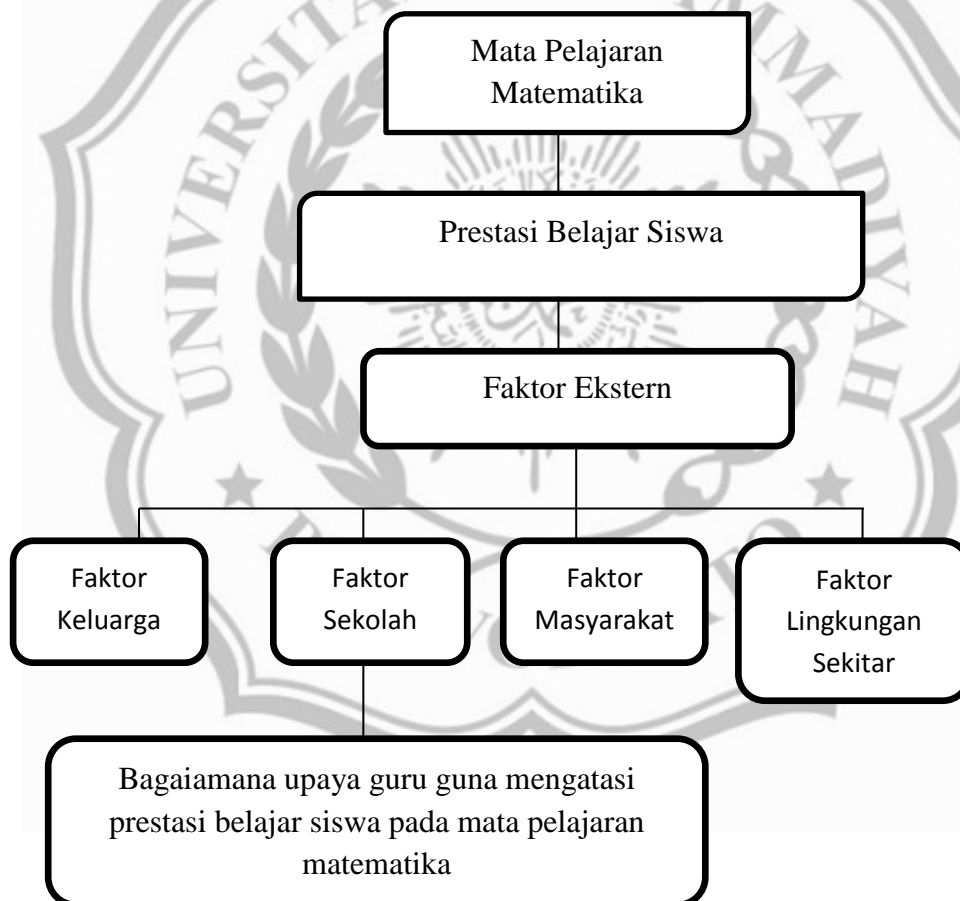
Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi dan juga memiliki moral yang baik. Hal ini akan mendorong anak menjadi giat untuk belajar. Akan tetapi sebaliknya apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal tidak bersekolah dan pengangguran hal ini anak mengurangi semangat belajar atau tidak dapat menunjang sehingga siswa menjadi hilang motivasi dalam belajar.

4. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat siswa tinggal juga sangat mempengaruhi pentingnya prestasi belajar siswa. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim. Seperti apabila tinggal di daerah padat penduduk maka dapat mengganggu belajar, atau keadaan lalu lintas pabrik, polusi udara, keadaan iklim terlalu panas atau terlalu dingin, semua itu akan memengaruhi gairah belajar siswa. Sebaliknya, apabila tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk ini akan menunjang proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa setidaknya memiliki dorongan yang membuat

siswa mau berfikir bahwa siswa dapat melakukannya jika siswa mendapat pertolongan dari seseorang yang dekat dengannya. Terutama di sekolah. Dengan kata lain, guru adalah orang yang bertanggung jawab membuat siswa mempunyai dorongan atau motivasi sebagai jembatan untuk mendapatkan kepercayaan diri bahwa siswa jika belajar dan berusaha pasti mampu untuk mendapatkannya. Adapun alur dalam kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka pikir